

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Indah Selvia Kelviana

NIM : E93217064

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Padang, 13 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Indah Selvia Kelviana

E93217064

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama : Indah Selvia Kelviana

NIM : E93217064

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi *Basapa* Tarekat Syattariah di Nagari Maggopoh Palak
Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Quran Terhadap
Ayat-Ayat Zikir)

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian
surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Pembimbing,



Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*TRADISI BASAPA TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN* (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)” yang ditulis oleh Indah Selvia Kelviana ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasah Strata pada tanggal 19 Oktober 2021

Tim Penguji

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanel, M.Hum
NIP. 199003042015031004
2. Dr. Moh Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001
4. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

(Penguji 1):

(Penguji 2);

(Penguji 3):

(Penguji 4):

Surabaya, 22 Oktober 2021





DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penelitian	19

BAB II TRADISI ZIKIR DAN TAREKAT SYATTARIYAH

A. Zikir Dalam Tarekat	20
1. Pengertian Zikir Dalam Tarekat	20
2. Penafsiran Ayat Zikir dan Pendapat Ulama mengenai Zikir	24
3. Macam-Macam Zikir Dalam Tarekat	32
4. Kedudukan Zikir dalam Tarekat	37
5. Fungsi Zikir dalam Tarekat	39
6. Manfaat zikir dalam Tarekat	41
B. Konsep Zikir dalam Tarekat.....	42
1. Adab Berzikir Dalam Tarekat.....	42
2. Tata Cara Zikir Dalam Tarekat.....	45
a. Tarekat Syattariyah.....	45
b. Tarekat qadariyah wa naqsabhandiyah	46
c. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.....	47
d. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah	48
e. Tarekat Syaziliyah	48

**BAB III GAMBARAN UMUM NAGARI MANGGOPOH PALAK
GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN DAN TAREKAT
SYATTARIYAH**

A. Nagari	Mangopoh	Palak	Gadang	Ulakan	Padang
Pariaman.....					41
1. Letak Geografis Nagari Manggopoh Palak Gadang					56

Dialektika antara Alquran dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.⁷ Farid Esack dalam bukunya *The Quran: a Short Introduction* menegaskan, “*Alquran fulfills many of function in lives of muslims*”. Pendapat ini benar adanya. Alquran memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Dalam ranah publik, Alquran berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat

⁷Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks", *Jurnal of Quran dan Hadis Studies*, Vol.2, No.1, (2013), 3.

Seiring berkembangnya zaman, Alquran mengalami pemekaran terhadap ranah kajiannya, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya yang kemudian dikenal dengan istilah *living Quran*. M. Mansur beropini bahwa *living quran* bermula dari fenomena Alquran dalam kehidupan sehari-hari, artinya masyarakat muslim memahami dan mengalami fungsi dan makna Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena masyarakat dengan Alquran misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran, pemenggalan ayat-ayat Alquran lalu dijadikan do'a-do'a, pengobatan, wirid dan sebagainya yang berlangsung pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.¹⁰

⁸Didi Junaedi, “*Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran*” *Jurnal Of Quran and Hadis Studie*, Vol.4, No.2, (2015), 170.

¹⁰Muhammad Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran* (Yogyakarta: TH Pres, 2007), 6-7.

¹³Suteja, *Teori Dasar Tasawuf* (Cirebon: Nurjati Press, 2011), 104-105.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah-masalah diatas, penelitian ini dibatasi dengan permasalahan masyarakat Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman dalam mengimplementasikan ayat-ayat zikir.

1. Bagaimana proses ritual tradisi *basapa* dan pemahaman masyarakat terhadap makna zikir *Basapa* di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman?
2. Bagaimana implementasi ayat-ayat zikir dalam tradisi *Basapa*?

F. Kajian Pustaka

- [illegible]

G. Kerangka Teori

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 1.

Teori yang digunakan dalam penelitian ialah *Living Quran*. *Living quran* ialah gabungan dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang artinya hidup dan *quran* yang berarti kitab suci umat islam. Sederhananya *living quran* dapat diartikan sebagai “(Teks) Alquran yang hidup di masyarakat”.¹⁷ *Living quran* pada hakekatnya berawal dari fenomena *Quran in Everyday Life*, artinya makna dan fungsi alquran yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian alquran seperti ini muncul sebab adanya praktek pemaknaan alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual,

Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

Pemaknaan terhadap *living quran* diklasifikasikan menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living quran* ialah sosok Nabi Muhammad yang sesungguhnya, berdasarkan keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad maka beliau menjawab akhlak Nabi Muhammad ialah alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad ialah alquran yang hidup *living quran*. *Kedua*, kata *living quran* juga dapat mengarah kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan alquran sebagai kitab acuannya. *Ketiga*, *living quran* dapat juga diartikan bahwa alquran bukan sekedar kitab melainkan sebuah kitab yang hidup yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.¹⁹

¹⁸M. Mansur, *Living quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam Sahhiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

¹⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, 236-237.

²⁰Maghfiroh, *Ad-Darb Dalam Alquran Surah an-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Quran Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis (Palembang: Universitas Raden Fatah, 2019), 131.

- a. Alquran senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara tertentu.
- b. Alquran dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat tempat ibadah seperti Masjid dan Surau/Langgar/Musholla bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib terutama setelah Shalat Maghrib.
- c. Ayat-ayat alquran dibaca oleh para *qari* dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan-peringatan hari besar Islam.
- d. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan *kiswah* ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukiran kayu, kulit binatang, logam sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika tersendiri.
- e. Alquran senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan pasca kematian alam tradisi Yasinan dan Tahlilan.

[illegible]

Dalam penelitian model *living quran* yang dicari bukan kebenaran agama lewat alquran atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang dalam islam, tetapi lebih mengedapankan penelitian tentang tradisi yang menggejala atau fenomena di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang alquran dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati. *Living quran* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²³

- Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari peristeny.
- Bersifat deskriptif.
- Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomenal sosial ketimbang hasil atau produk fenomena itu
- Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif
- Adanya pengumpulan makna dalam hidup

²³Ibid., 34.

1. Teknik Pengumpulan Data

Observasi ialah salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

b. Wawancara

c. Dokumentasi

²⁴Dewi Sa'diah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

Kuesioner ialah instrumen peneliti yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner dapat dianggap sebagai wawancara tertulis. Cara ini dapat dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon, komputer atau bahkan pos.

2. Kerangka Metode Penelitian

[illegible]

b. Sumber data sekunder:

- 1) Tarekat Syattariah di Minangkabau
- 2) Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia
- 3) Konsep Zikir dan Doa Perspektif Alquran
- 4) Wawasan Alquran Tentang Zikir dan Doa
- 5) Ringkasan Ihya' 'Ulum al-Din
- 6) Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran
- 7) Buku panduan tarekat Syattariah

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang akan digunakan ialah model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, pemilihan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data ialah menyusun informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Kesimpulan ialah tahap akhir dalam analisa data. Pada bagian ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

Penelitian ini mengadakan verifikasi menggunakan metode peninjauan yang teliti dan metode pemeriksaan validitas data yang peneliti lakukan yaitu

menganalogikan data hasil observasi dengan data hasil *interview* dan menganalogikan hasil *interview* dengan data-data yang berkaitan.

I. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti menyusun secara sistematis dengan membagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi sub bab sebagai berikut,

Bab I berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; kajian pustaka; kerangka teori; metode penelitian; sistematika penelitian.

Bab II merupakan tinjauan umum zikir dalam tarekat yang berisikan pengertian zikir dalam tarekat; dalil zikir dalam tarekat; macam-macam zikir dalam tarekat; kedudukan zikir dalam tarekat; kedudukan zikir dalam tarekat; fungsi zikir dalam tarekat; manfaat zikir dalam tarekat dan tata cara pelaksanaan zikir dalam tarekat yang berisikan adab berzikir dalam tarekat; tata cara zikir dalam tarekat.

Bab III memuat tentang deskripsi umum nagari manggopoh palak gadang ulakan padang pariaman; organisasi tarekat syattariyah; sejarah tarekat syattariyah; tujuan tarekat.

Bab IV berisi analisa konsep zikir dalam tarekat syattariyah; sejarah terbentuknya kegiatan *basapa*, tujuan, motivasi, dan target kegiatan *basapa*; partisipan *basapa*; praktik program *basapa*; pemahaman masyarakat terhadap zikir *basapa*.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran.

TRADISI ZIKIR DALAM TAREKAT

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshari Umar Sitanggal (Semarang: Thaha Putra, 1988), 172.

³⁰ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani press, 1999), 92.

³¹ Hamka, *Tasir al-Azhar*, Vol. 22 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 53.

³² Muhammad Idris, *Konsep Zikir Dalam Alquran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*, Skripsi (Makasar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 35.

Zikir dalam tarekat menurut al-Qushashi dari kutipan Ahmad ibn ‘Ata’ Allah al-Iskandari dalam al-Simt al-Maḥīd ialah:

Al-takhalluṣ min al-gaflah wa al-nis-yān bi dawāmi ḥuḍūri al-qalbi
ma'a al-Haq (membersihkan diri dari khilaf dan lupa dengan senantiasa

³⁴Khoirul Amru Harahap, *Dahsyatnya Do'a dan ...*, 8.

menghadirkan al-Haq (Tuhan) di dalam hati dan kalimat zikir yang terbaik adalah dengan membaca kalimat *tahlil* yaitu *lā ilāha illā Allāh*).³⁵

Al-Qushashi menyebutkan terdapat dua macam zikir, zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan ialah membaca dan mengucapkan beberapa huruf atau kalimat tertentu melalui lidah. Zikir lisan bisa berbentuk bacaan yang terikat dengan waktu dan tempat seperti bacaan shalat, bisa juga berupa bacaan bebas tanpa terikat tempat dan waktu. Selain itu, zikir lisan bisa juga berupa pujian *thana'*, do'a atau berupa permohonan perlindungan ri'ayah. Meskipun zikir lisan ini sering kali tidak diikuti penghayatan mendalam dari pelakunya. Zikir ini merupakan tingkatan terendah dari segi bobot dan kualitasnya.

Zikir hati ialah bentuk zikir yang sempurna dan paling mendalam karena melalui zikir hati ini seseorang dapat memperoleh kemuliaan dan kash sayang Allah.³⁶ Zikir dengan hati ialah dengan membaca kalimat *lā ilāha* mulai dari atas pusar seraya berniat untuk meniadakan segala sesuatu selain Allah, kemudian kalimat *illā Allāh* dibaca seraya menghujamkannya ke dalam jantung supaya makna kalimat tersebut memberikan ketetapan bahwa hanya Allah saja yang ada dalam hati sanubari, sehingga pada akhirnya keyakinan tersebut menjalar ke seluruh anggota tubuh. Cara lain ialah menghadirkan yang disebut dalam zikir yakni menghadirkan Allah ke dalam hati tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Zikir hati merupakan zikir yang paling bermanfaat, sempurna dan paling mendalam dikarenakan melalui zikir hati ini seseorang dapat memperoleh

³⁵Oman Faturrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 54.

³⁶Ibid., 55.

Dalam konteks tasawuf, zikir dianggap sebagai pintu gerbang utama untuk mencapai penghayatan makrifat pada *al-Haq*. Oleh karena itu dalam ajaran tasawuf terutama setelah munculnya berbagai tarekat, tata cara zikir beserta aturan-aturan wiridnya memegang peranan sentral yang mewarnai dan menjadi ciri pembeda antara satu tarekat dengan tarekat-tarekat lainnya. Dalam *Tanbih al-Mashi*, Abdurrauf menegaskan bahwa zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir yang dianjurkan oleh Abdurrauf antara lain ialah bacaan *tahlil*, *lā ilāha illā Allāh*. Abdurrauf menganjurkan kepada para muridnya agar mengamalkan zikir tersebut secara kontinyu dan menenggelamkan hati didalamnya hingga mereka dapat merasakan manfaat atau buahnya yang tak terbatas.³⁸

Banyak ayat Alquran yang berisi perintah Allah agar manusia senantiasa berzikir mengingat-Nya. Beberapa di antaranya adalah surat an-Nisa ayat 103, al-A'raf ayat 205, al-Muzammil ayat 8 dan surat an-Nur ayat 36:

³⁸Oman Faturhhaman, *Tarekat Syattariyah...*, 70.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ³⁹

Tafsiran:

تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

³⁹Alquran, 7: 205.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

Di dalam kitab *Shahihain* dari Abu Musa Al-Asy'ari disebutkan bahwa orang-orang mengeraskan suaranya dalam berdoa ketika mereka sedang melakukan suatu perjalanan. Maka Nabi Muhammad bersabda kepada mereka:

Barangkali makna yang dimaksud oleh ayat ini seperti pengertian yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Karena sesungguhnya dahulu orang-orang musyrik apabila mendengar suara Alquran dibacakan, maka mereka mencacinya, mencaci Tuhan yang menurunkannya, juga mencaci nabi yang menyampaikannya. Maka Allah

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Ibnu Jarir menduga tetapi –sebelumnya telah menduga pula Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam- bahwa makna yang dimaksud oleh ayat ini ialah perintah ditujukan kepada orang yang mendengar bacaan alquran agar melakukan zikir dengan sifat yang telah disebutkan dalam ayat. Tetapi pendapat ini jauh dari kebenaran serta bertentangan dengan makna *insat* (mendengar dengan penuh perhatian dan tenang) yang diperintahkan. Kemudian makna yang dimaksud ialah dalam keadaan salat –seperti yang telah disebutkan diatas- atau dalam salat dan khotbah. Dan telah kita maklumi semua bahwa melakukan *insat* dalam saat seperti itu jauh lebih utama daripada melakukan zikir dengan lisan, baik zikir dengan suara perlahan ataupun suara keras. Pendapat yang dikemukakan oleh keduanya ini tidak layak untuk diikuti, bahkan makna yang dimaksud ayat ini ialah anjuran untuk melakukan banyak zikir bagi hamba-hamba Allah di waktu pagi dan petang hari agar mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Karena itulah Allah memuji para malaikat yang selalu bertasbih sepanjang malam dan siang hari tanpa hentinya.

Imam An-Nawawi berkata:” Bahwa bacaan zikir *sirr* lebih utama apabila takut riya, atau khawatir mengganggu orang yang sedang sholat atau tidur. Sedangkan yang zikir keras lebih baik apabila tidak ada kekhawatiran tentang hal ini, mengingat amalan didalamnya lebih banyak manfaatnya karena ia dapat membangkitkan kalbu orang yang membaca atau yang berzikir, ia mengumpulkan semangat untuk berfikir, mengalahkan pendengarannya, mengusir tidur dan menambah kegiatan.

[illegible]

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ

40 **مِنَ الْغَافِلِينَ**

Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf ayat 205)

Ayat diatas menjelaskan keutamaan berzikir secara pelan. Sa'ad bin Malik meriwayatkan Rasulullah bersabda, “Keutamaan zikir ialah yang pelan dan sebaik rizki ialah sesuatu yang mencukupi”. Maka janganlah kita menyalahkan, merasa aneh, dan curiga terhadap orang yang berzikir dengan suara lirih dan sendiri, sebab mereka memiliki dalil dan saudara para imam kaum Muslimin. Namun hendaknya bagi yang berzikirnya sendiri dan pelan tidak dibenarkan mengutuk dan memaki-maki saudaranya yang zikirnya dikeraskan suaranya. Sungguh sikap keras seperti ini tidak akan mendatangkan simpati apalagi dukungan.

Sedangkan mazhab Syafi'i membolehkan berzikir dikeraskan suaranya oleh Imam dalam rangka mengajarkan para makmum di belakangnya walau pada dasarnya dia sendiri lebih suka dengan suara pelan dan sendiri. Namun perlu diketahui ada ulama yakni Imam Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa tidak benar anggapan yang menyebutkan bahwa mazhab Syafi'i membolehkan zikir dikeraskan setelah shalat. Walaupun mazhab Syafi'i menyarankan setelah shalat itu dilakukan dengan suara pelan, tapi sebagian ulama Mazhab Syafi'i tetap berpegang kepada hadis Ibnu Abbas itu. Diantaranya Mufti Mesir Syaikh Ali

⁴⁰Alquran, 7: 205.

Bahkan ulama Mazhab Hambali yang juga kelompok Salafi yaitu Syaikh Al-Utsaimin dalam bukunya *Majmu' Fatawa Wa Rasa'il* menegaskan bahwa zikir setelah shalat wajib itu diucapkan secara *jahr*. Cara zikir bersuara itu juga pendapat Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayim al-Jauziyah dan itu bukan perbuatan bid'ah. Demikianlah juga apa yang telah dinyatakan oleh para ulama dari kalangan Mazhab syafi'i bahwa zikir dan do'a yang dilakukan setelah shalat itu disunnahkan untuk disembunyikan kecuali bila seorang imam yang hendak mengajarkannya kepada orang-orang, maka mereka dapat belajar dan bila mereka telah belajar darinya maka hendaklah ia tidak mengeraskannya lagi adapun yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang dengan menugaskan imam untuk khusus berzikir dan berdoa bagi sekalian jamaahnya pada shalat, maka hal itu tidak ada dasarnya dalam agama. Bahkan yang disunnahkan bagi imam adalah menghadap kepada jamaahnya setelah selesai shalat.

[illegible]

b. QS. An-Nisa' ayat 103

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا⁴²

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا⁴³

Sebutkanlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya dengan ketekunan.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ⁴⁴

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.

⁴⁴Alquran, 24: 36.

Adapun hadis yang berbicara mengenai zikir yang diterima dari guru ke guru

ialah:

سمعت من بعض الاثران من قال لا اله الا الله سبعين الف مرة كانت فداؤه من النار فعملت على ذلك

رجاء بركة الوعد اعمالا ادخرتها لنفسى و عملت منها لاهلى

Aku mendengar dari salah satu atsar sesungguhnya barang siapa membaca laa ilaha illallah sebanyak 70.000 kali maka bacaan tersebut akan menjadi tebusannya dari api neraka. (H.R. Al-Qurtuby)

Bapak Jamaris berkata ”meskipun hadis tersebut dikatakan dhaif, guru saya menyampaikan bahwa yang terputus itu hanya sanadnya tetapi isi dari hadis tersebut benar-benar dari Nabi. Saya mengikuti pengajian yang diberikan oleh guru sebab mereka sudah terlebih dahulu menerima pengajian ini dan mereka termasuk orang-orang mujtahid. Dalam hal yang berkaitan dengan amalan ibadah, baik itu hadis shahih maupun hadis dhaif selama tidak bertentangan dengan agama maka saya akan mengerjakannya. Masyarakat juga akan termotivasi untuk melakukan segala bentuk amal ibadah yang mengandung fadhillah yang sangat besar”.⁴⁵

3. Macam-Macam Zikir Dalam Tarekat

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa zikir itu bukan sholat, ia sama sekali terpisah darinya. Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ⁴⁶

⁴⁵Jamaris Tuanku Mufti, *wawancara*, Padang: 29 Juni 2021, 11:00.

⁴⁶Alquran, 4:103.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, duduk, dan waktu berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

Zikir terbagi menjadi 3 macam, diantaranya:⁴⁷

a. Zikir *sirr* (tanpa suara)

Zikir tanpa suara terbagi 2 macam, yaitu:

1) Zikir dengan suara berbisik (hams), yang disebut juga dengan zikir an-nafs.

Firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ⁴⁸

Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai . (QS. Al-A'raf: 205)

2) Tafakur

Yaitu menghayati dengan hati, mempergunakan akal dan fikiran, serta benar-benar mencermati kejaan Allah, berfikir dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi, bahtera yang luas dan membawa berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan kita, memikirkan tentang diri kita sebagai sosok makhluk dan hamba Allah yang diciptakan dengan teramat indah dan sempurna serta memikirkan pula kandungan Alquran. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

⁴⁷Muhammad Mahmud Abdullah, *Doa sebagai Penyembuh* (Bandung: al Bayan, 1998), 85-86.

⁴⁸Alquran, 7: 205.

مِنْ كُلِّ ذَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisapan angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 164)

b. Zikir dengan suara keras *jahr*

Zikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga.

Firman Allah:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا⁴⁹

Sebutkanlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya dengan ketekunan. (QS. Al-Muzzammil: 8)

c. Zikir orang yang diam

Zikir kepada Allah dalam hati. Dimana zikir ini dilakukan oleh darah yang beredar ke seluruh anggota tubuh. Hal ini terjadi pada setiap manusia, yang mukmin ataupun kafir, musyrik ataupun tidak bertuhan, karena setiap tetes darah yang tercipta itu di catat oleh Allah. Firman Allah:

... ۞ فِطَرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁵⁰

...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum: 30).

⁴⁹Alquran, 73: 8.

⁵⁰Alquran, 30: 30.

Dari penjelasan diatas zikir dibagi lagi menjadi 2 bentuk, yaitu zikir lisan dan zikir perbuatan. Zikir lisan ialah zikir dengan mengucapkan kalimat-kalimat zikir dan merenungkan serta mengingat Allah dengan hati. Sedangkan zikir perbuatan ialah dengan berbuat kebaikan dan beramal sholeh dengan mengingat kebesaran Allah.

M. Asywadi Syukur memuat dalam bukunya, pendapat Ibnu Athaillah As-Sakandary membagi zikir menjadi tiga bentuk.⁵¹

a) Zikir *Jalli* (zikir jelas atau nyata)

Zikir *jalli* ialah suatu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Zikir ini diperuntukkan bagi para pemula. Misalnya dengan membaca tahlil, mengucapkan tasbeih dan membaca Alquran atau doa yang lainnya. Zikir ini didasarkan pada firman Allah QS. An-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ⁵²

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.

b) Zikir *Khafi*

Zikir *Khafi* ialah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan batin baik disertai zikir lisan maupun tidak. Zikir ini juga disebut sebagai zikirnya rahasia qalbu. Bagi yang sudah mampu melakukan zikir ini hatinya senantiasa

⁵¹M. Asywadi Syakur, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 123.

⁵²Alquran, 24: 36.

c) Zikir *Haqiqi*

Menurut Mustofa Zuhri seperti yang dikutip Hawash, menggolongkan zikir menjadi empat, yaitu: 1) zikir *ismu zat* (zikir qalbi) berupa Allah, Allah, Allah, 2) zikir *lathif* (sultan al-adzkar) dengan lafadz Allah, Allah, Allah, 3) zikir *nafi' isbat*, membaca kalimat Allah dalam hati dan 4) zikir *lisan* dengan membaca *lā ilāhā illallāh*

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam zikir lisan menurut Hawari ialah sebagai berikut:⁵⁴

- f. Membaca tasbih *subhanallah* artinya Maha Suci Allah
- g. Membaca tahmid *alhamdulillah* artinya segala puji bagi Allah
- h. Membaca tahlil *lā ilaha illallāh* artinya tiada Tuhan selain Allah
- i. Membaca takbir *Allāhu akbar* artinya Allah Maha besar

⁵³Alquran, 7: 205.

⁵⁴Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min* (Jakarta: CV Atisa, 1992), 311.

Zikir sebagai metode yang paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah, tidak ada sesuatu pun yang lebih efektif dalam menyelamatkan diri dari hukuman Allah selain *zikrullah*. *Zikrullah* diartikan sebagai piagam perahabatan dengan Allah, sehingga barangsiapa yang diberi anugerah zikir berarti ia telah dinyatakan sebagai sahabat Allah. *Zikrullah* ialah tauhid, pusat keesaan Allah, ia juga sebagai cahaya yang sangat terang benderang. Melalui bantuan zikir yang dipadukan dengan bentuk-bentuk perenungan yang sesuai dan benar seseorang akan memperoleh jiwa yang utuh, murni, dan menyeluruh seperti emas. Jiwa seseorang diserahkan sepenuhnya kepada Allah dalam zikirnya sebagai bentuk pengorbanan yang luhur. Akhirnya dengan zikir seseorang pasti akan memperoleh keadaan *fanā* dan *baqā* yang berarti ia merasakan dirinya tak terpisah dari Allah bahkan dari segi lahir sekalipun.⁵⁵ Al-

[illegible]

- Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari zikir itu sendiri antara lain membetengi diri manusia dari gangguan setan, petunjuk ke jalan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, penggerak batin, alat untuk menuju tahapan *mushāhadah*, alat pengontrol jiwa manusia dan sebagai alat untuk membersihkan hati dari segala penyakit hati.

⁶⁵ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 110.

a. Selamat dari bahaya godaan setan

Setan tiak pernah berhenti untuk mengelincirkan manusia dari rida Allah. Segala bentuk godaan akan ditujukan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, kita memohon kepada Allah agar terlindungi dari godaan setan yang terkutuk dengan cara berzikir.

Hidup didunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, seringkali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang dalam islam.

Segala gundah dan resah berasal dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul ialah suasana resah dan gelisah. Artinya orang tersebut tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa ialah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin menumpuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

[illegible]

d. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Kedua ini berasal dari suku kata *ar-rahmah* artinya kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu kasih sayang Allah haus kita raih dengan mmperbanyak zikir

e. Terhindar dari sifat hubuddunya

Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan hidup di dunia hanya sementara. Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia ialah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui zikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.

B. Zikir Dalam Tarekat

1. Adab Zikir Dalam Tarekat

Banyak kitab yang menjelaskan tentang tata krama berzikir kepada Allah. Salah satunya ialah kitab *al-Wasail al-Syafi'ah adzkar al-nafi'ah wal Aurad al-jai'ah wa al-tsimar al-yani'ah wal hujub al-hariizah al-mani'ah*. Disana dijelaskan mengenai adab-adab zikir antara lain: 1) berzikir dalam keadaan suci dan bersih, 2) hendaknya tempat zikir bersih dan sunyi kondusif, 3) seorang yang sedang berzikir hendaknya meghiasinya dengan sifat-sifat mahmudah, 4) hendaknya mulutnya dalam keadaan bersih atau bersiwak terlebih dahulu

Dalam *Tanbih al-Mashi* dan *Kifayat al-Muhtajin* Abdurrauf memberikan tuntunan mengenai etika dan tata cara zikir menurut tarekat yang diajarkannya yakni tarekat Syattariyah. Mengenai etika zikir, Abdurrauf mengelompokkannya menjadi tiga bagian, yaitu lima hal sebelum berzikir, dua belas perkara ketika berzikir dan tiga hal setelah berzikir.⁶⁸

b. Etika ketika berzikir

Hal yang harus dilakukan saat melakukan zikir duduk ditempat yang suci, meletakkan telapak tangan pada kedua paha, berwangi-wangian di tempat zikir, memakai pakaian yang baik, memilih tempat yang sunyi, memejamkan kedua mata, membayangkan Syekhnya, jujur dalam zikir, ikhlas, memilih kalimat *la ilaha illa Allah*, menghadirkan makna zikir dan

⁶⁹Ibid, 70-71.

Setelah selesai melakukan zikir hendaknya seorang *salik* diam sejenak untuk merasakan keheningan. Al-Qushasi menamakan keadaan ini sebagai *al-nawmah* yang berarti tertidur.

Menurut Abdurrauf, adab zikir yang diajarkannya tersebut berasal dari amirul mukminin, Ali bin Abi Thalib yang pada suatu ketika pernah mengemukakan kepada Nabi mengenai kerinduan, kecintaan dan kesungguhannya untuk mencapai hakikat Allah Yang Maha Esa. Saat itu Ali berkata: Ya Nabi, tunjukkanlah kepadaku cara terdekat untuk mencapai hakikat Allah, paling mudah bagi hamba-Nya dan paling baik menurut-Nya. Nabi menjawab: Engkau harus berzikir secara kontinyu ditempat yang sunyi. Ali bertanya: Bagaimana caranya ya Nabi? Nabi menjawab: Pejamkan kedua matamu, dan ikutilah ucapanku sebanyak tiga kali. Lalu Nabi mengucapkan *lā ilāha illā Allāh* tiga kali dan Ali mendengarkannya. Setelah itu giliran Ali yang mengucapkan dan Nabi mendengarkannya.⁷¹

⁷¹ibid

⁷²Ibid

Kedua, ialah zikir hati. *Ketiga*, zikir *istīlā'* yang tata caranya hanya dapat diketahui atas petunjuk Syekh. Dalam *Tanbīh al-Māshī* dan *Kifāyat al-Muḥtājīn* Abdurrauf tidak bermaksud mengungkapkannya, tata cara zikir ini lebih lengkapnya dapat diketahui melalui Syekh. Abdurrauf menjelaskan bahwa kategori zikir tersebut didasarkan pada tingkatan pencapaian seseorang di dunia tarekat, yakni tingkat pemula *mubtadi*, menengah *mutawassit* dan tingkat tinggi *muntahi*.⁷⁴ Abdurrauf menegaskan bahwa secara umum, hakikat dan tujuan zikir yang tetinggi adalah tercapainya tawajjuh dan murāqabah yaitu merasakan hadir dan dekatnya Tuhan dalam diri.⁷⁵ Selain itu, zikir yang diucapkan lebih ditujukan untuk *tahdhīb al-nafs* yaitu pembersihan jiwa yang dimulai dari pembersih tubuh lahir diikuti dengan pembersihan tubuh batin. Hakikat zikir selain untuk mendekatkan diri kepada Allah *murāqabah* ialah agar seorang Salik dapat mencapai *shuhūd al-wāḥidah fī al-kathīrah* “memandang Wujud Yang Esa, nyata Ia pada wujud yang banyak” dan *shuhūd al-kathīrah fī al-wāḥidah* “memandang wūjud yang banyak, gaib ia pada wujud Yang Esa.”⁷⁶

Zikir yang diajarkan dalam tarekat ini ialah zikir *jahr* dan zikir *khafī*. Zikir *jahr* ialah zikir dengan mengucapkan kalimat *lā ilāha illā Allāh* dengan suara

⁷⁶Ibid, 72.

c. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

3. Zikir ismu *al-Zāt*, mengingat Allah dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sabab memusatkan perhatian kepada Allah semata.
4. Zikir Tauhīd, mengingat ke-Esan Allah. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalima *lā ilāha illā Allāh* yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh.⁷⁸

⁷⁸ Aziz Mashhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 146-147.

e. Tarekat Syaziliyah

Zikir yang diamalkan ahli tarekat Syaziliyah ialah zikir *nafi itsbat* yang berbunyi *lā ilāha illā Allāh* yang diakhiri dengan mengucapkan *Sayyidinul Muhammad Rasullullah SAW* dan diamalkan juga zikir *ism zat* yang dengan mengucap zikir *nafi itsbat* yang dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang, dengan mengingat maknanya yaitu tiada zat yang dituju kecuali hayalah Allah, dibaca sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan mengucapkan *Sayyidina Muhammad Nabi* kemudian diteruskan zikir *nafi itsbat* tersebut sebanyak seratus kali.⁸¹

⁸¹ Aziz Mashuri, *Ensiklopedia 22 Aliran....*, 264.

Pentingnya zikir ialah untuk mencapai pengalaman ketuhanan didasarkan pada argumentasi mengenai peranan zikir bagi hati yang menjadi instrumen dalam pengenalan Tuhan *ma'rifah*. Padangan Al-Ghazali dalam *Ihya'* menjelaskan bahwa hati manusia tidak ubahnya seperti telaga yang didalamnya mengalir bermacam-macam air, baik dari luar maupun dari dalam. Artinya pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati ada kalanya berasal dari luar seperti melalui panca indera dan ada kalanya dari dalam seperti *ḥayal*, *shahwāt*, *amarah* dan akhlak manusia.



Gambaran Umum Nagari dan Praktik Zikir di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman

1. Letak Geografis Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan

- di sebelah utara berbatasan dengan desa Lubuk Kemuning
- di sebelah timur berbatasan dengan desa Sandi Mulia
- di sebelah selatan berbatasan dengan desa Ulakan Tengah
- di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, yang pantainya dikenal dengan Pasir Ulakan

50

2. Sejarah Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan

Mengenai nama Ulakan berkaitan dengan sejarah kedatangan Syekh Burhanuddin. Sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin wilayah ini dikenal sebagai Padang Lagondi. Disebut Padang Lagondi disebabkan adanya daerah terbuka yang dijadikan arena berjudi *ayam balago*. Nama Padang Lagondi berubah menjadi Ulakan setelah kedatangan Syekh Burhanuddin.

[illegible]

Menurut penuturan pemuka adat dan tokoh masyarakat dan data arsip yang ada di Belanda bahwa nagari Ulakan dikenal semenjak kehadiran Syekh Buhanuddin dalam Abad ke 12 Hijriyah atau abad ke 17 Masehi. Kehadiran Syekh Burhanuddin sebagai sentra perhatian. Lantaran dialah orang pertama yang mendirikan sekolah berbentuk pesantren di pulau perca Pantai Sumatera, yang kala itu masih berbentuk surau. Surau dijadikan sebagai pusat pendidikan islam dan kajian agama islam di Minangkabau. Bersama empat sahabatnya yaitu *Datuk Maruhun Panjang* dari *Padang Gantiang*, *si Tarapang* dari *Kubang Tigo Baleh* (Solok), *Mohd. Natsir Syekh Surau Baru* dari Koto Tangah Padang dan *Syekh Buyuang Mudo* dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan yang sebelum menyelesaikan pelajaran pada Syeikh Abdur Rauf mereka pulang terlebih dahulu dan mencoba mengembangkan ajaran Islam dikampung halaman masing-masing, namun tidak mendapat sambutan sehingga kembali ke Aceh dan diperintahkan belajar pada Syeikh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan.

Nagari Ulakan sebagai wilayah pemerintahan terendah memiliki struktur pemerintahan sendiri yang terbagi ke dalam pemerintahan *Eksekutif* dijalankan oleh Wali Nagari, pemerintahan *legislatif* dipegang oleh BAMUS Nagari dan pemerintahan *yudikatif* dipegang oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN). Tiap-tiap lembaga memiliki tugas dan kewenangan masing-masing dalam mengurus dan membangun sistem pemerintahan Nagari sesuai dengan budaya masyarakat lokal. Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat memiliki adat dan budaya sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Nilai-nilai luhur tersebut tercermin kedalam budaya masyarakat yang ada disetiap Korong sebagai masyarakat yang membangun kesatuan pada suatu wilayah hingga terbentuk sebuah nagari. Korong adalah bagian wilayah hingga terbentuk sebuah nagari. Nagari ulakan terdiri dari sembilan belas Korong yang menempati wilayah dan ulayat para tetua adat pada setiap suku mempunyai penghulu pucuk atau *niniak mamak nan basa batuah* di Nagari Ulakan.

Bila dilihat dari asal muasal Nagari Ulakan yang dirintis oleh nenek moyang orang *Koto* dan *Panyalai* maka dapat disimpulkan bahwa daerah Ulakan sama dengan daerah Pesisir Barat pulau Sumatera sudah dikenal pedagang asing (Arab, Cina, Portugis, dan Belanda) sejak dulu. Ada informasi menyebutkan bahwa jauh sebelum datang ke Pesisir Pantai Barat pulau Sumatera ini sudah berkembang juga agama Hindu dan Budha. Bukti pengaruh agama Hindu dan Budha pernah ditemukan dari arsitektur Rumah Ibadah *Surau* di Pariaman dan sekitarnya yang berbentuk pura, dengan atap lancip keatas. Begitu juga bahasa

Sebagai daerah rantau pemegang kekuasaan Nagari Ulakan jelas sangat berbeda sekali dengan daerah *Darek* (Luhak Nan Tigo, Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota). Sesuai dengan pepatah adat Minangkabau, *Luhak Bapanghulu Rantau Barajo*. Demikian juga dengan rantau Ulakan disini dikenal dengan 11 *Rajo* yang memiliki otoritas kewilayahan yang berhak menentukan keadaan Nagari berikut dengan urusan anak Nagari rajo tersebut sebagai berikut:

- [illegible]

c. Dalam bidang kesenian anak Nagari di Ulakan dan daerah Pariaman lainnya dikenal jenis kesenian *indang*. *Indang* jenis permainan dengan menggunakan tabuah kecil yang dinamakan rafa'i dilakukan oleh anak-anak muda dalam jumlah lebih kurang 10 orang gerak dan lagu serta gendang yang dimainkannya hampir sama dengan tari seudati yang populer sekali bagi rakyat Aceh.

Makam Syekh Burhanuddin yang didatangi neziarah setian

berdekatan dengan Pasar Ulakan yang mejadi pusat distribusi barang-barang yang datang dari luar desa, dan daerah perumahan penduduk.

Komplek makam Syekh Burhanuddin dengan areal lima hektar ditandai dengan pintu gerbang yang telah dibangun permanen. Gerbang ini berwarna keemasan bagian atasnya. Pintu gerbang utama yang menghadap ke arah barat atau pantai Ulakan ini diikuti dengan jalan semen dua jalur menuju pintu gerbang kedua. Jalur menuju gerbang kedua dibatasi dengan barang-barang pedagang yang berjarak sekitar 50 meter dari gerbang utama. Dalam gerbang dipenuhi oleh para pedagang yang menjual alat-alat tradisional Minangkabau khususnya Ulakan dan lainnya. Alat-alat tersebut berupa Carano, Buku- buku pengajian, Alquran, Mukena bordir, Aleh Dulang (kain penutup), Dulang Tinggi dan lain-lain.



Gambar 1.1 Gerbang utama Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Disekeliling bangunan utama ini terdapat surau-surau yang dibangun seperti rumah-rumah petak memanjang. Bangunan surau-surau ini didirikan permanen dan setengah permanen. Satu bangunan memanjang terdiri dari satu sampai delapan surau. Diluar makam juga terdapat surau-surau peziarah yang menggunakan sebahagian ruangan yang ada di rumah-rumah penduduk.

Surau-surau atau mushalla tersebut memiliki nama-nama sendiri. Nama tersebut berdasarkan nama daerah peziarah yang datang atau berdasarkan nama dari pimpinan/ guru kelompok peziarah, seperti Surau Pakandangan, Surau Padang Gantiang, Surau H. Suna Tuanku Tak Makan, Surau Labai Munir dan lain-lain.

Surau-surau tersebut dibangun sebagai tempat peziarah guna melaksanakan aktivitas keagamaan selama upacara basapa dilaksanakan, bagi peziarah yang datang secara rutin dan berkelompok. Surau-surau tersebut dibangun melalui bantuan dari para perantau dari daerah peziarah masing-masing, sedangkan tanah untuk lokasi surau merupakan tanah wakaf dari keturunan Idris Dt. Majo lelo. Diluar waktu bersafar surau-surau tersebut dipelihara oleh salah seorang jemaah yang biasanya telah cukup tua yang berasal dari daerah, yang disubsidi oleh jemaah lain dari kampungnya atau dari anak-anaknya.





Gambar 1.8 Bangunan surau-suaru peziarah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam kompleks makam, bangunan lain yang menonjol ialah masjid. Masjid ini sekaligus merupakan masjid nagari. Posko basapa yang sehari-harinya menjadi kantor kepala desa, menjadi pusat pengendalian dan keamanan pada saat sapa berlangsung. Selain itu dalam kompleks makam terdapat dua sumur tempat berwudhu yang berdinding semen dan sebuah batang ketaping (*Terminalia Catappa Linn*) yang sudah cukup tua dan berbatang besar, yang menurut sejarahnya dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh. Dulunya pada bagian belakang dan samping kompleks banyak tumbuh pohon *pinago biru* yang berfungsi sebagai pohon pelindung. Karena kompleks ini direnovasi beberapa kali, banyak pohon-pohon yang ditebang kecuali pohon ketaping dan pohon kamboja yang tinggal hanya batangnya saja.

1. Organisasi Tarekat

Pada perkembangan islam berikutnya, pola hubungan spiritual dalam dunia tasawuf ini semakin tersebar dan dikenal di berbagai bagian dunia islam, serta kemudian terlembagakan melalui organisasi tarekat. Begitulah secara kelembagaan tarekat baru terbentuk sebagai organisasi dalam dunia tasawuf pada abad ke-8/14. Artinya, tarekat bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi.⁸⁴

⁸⁴Ibid.

Kendati demikian, terutama oleh para pemeluknya, ajaran tasawuf yang diorganisasi melalui lembaga tarekat diyakini memiliki akar dalam ajaran Nabi itu sendiri, karena para penganut tarekat percaya bahwa para Sufi yang namanya dipakai untuk menyebut jenis tarekatnya tersebut tidak bertindak sebagai pencipta berbagai ritual tarekat, seperti zikir dengan berbagai metodenya, melainkan hanya merumuskan dan membuat sistematikanya saja, sedangkan substansi dari ajaran-ajarannya itu sendiri ialah asli berasal dari Nabi dan diterimanya melalui sebuah jalur silsilah yang terhubung sedemikian rupa sampai kepada Rasul.⁸⁶

⁸⁵Ibid.

[illegible]

Proses inisiasi melalui *bai'at* ini sedemikian penting dan menentukan dalam organisasi tarekat, karena *bai'at* mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak akan pernah putus antara *murīd* dengan *murshidnya*. Begitru *bai'at* diikrarkan, maka sebagai *murīd* dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang *murshid*, dan meyakini bahwa *murshidnya* itu ialah wakil dari Nabi. Lebih dari itu, *bai'at* juga diyakini sebagai sebuah bentuk perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *al-Haq* sebagai Tuhannya.⁸⁸

⁸⁷Ibid, 26.

[illegible]

- d. **Zikir Ismu Zat**, ialah zikir dengan *Allāh, Allāh, Allāh* yang diujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e. **Zikir Taraqqi**, ialah zikir *Allāh-hū, Allāh-hū*. Zikir *Allāh* diambil dari dalam dada dan *Hū* dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (otak, pusat pikiran). Zikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh cahaya ilahi.
- f. **Zikir Tanazul**, ialah zikir *Hū-Allāh, Hū-Allāh*. Zikir *Hū* diambil dari *bait al-makmur* dan *Allāh* dimasukkan ke dalam dada. Zikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan cahaya ilahi.
- g. **Zikir Isim Ghaib**, ialah zikir *Hū, Hū, Hū* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam zikir tersebut di atas didasarkan kepada firman Allah di dalam surat al-Mukminun ayat 17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ⁹¹

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus dikendalikan tersebut sebagai berikut:⁹²

⁹¹Alquran, 23: 17i

⁹²Suteja, *Teori Dasar...*, 150.i

[illegible]

“beginilah peraturan zikir tarekat Syattari yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin kepada murid-muridnya yang telah mengambil bai'at tarekat Syattari...”⁹³

⁹³Oman Faturrahman, *Tarekat Syattariyah...*, 101-102.

mengetahui suatu iktikad bahwa Allah swt Maha Melihat dan Maha Mendengar. Dalam makrifat ini segala dilihat dari segi lahiriahnya.⁹⁴

3. Sejarah Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia, istilah tarekat ini berarti jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan sang pencipta tanpa ada hijab atau halangan yang membatasi. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya, Tarekat Syattariyah, Tarekat Qadariyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Tijaniyah dan beberapa tarekat lainnya. Tarekat Syattariyah ialah salah satu tarekat yang cukup besar persebarannya, persebaran tarekat Syattariyah di Indonesia sendiri berpusat kepada Abdurrauf al-Sinkili dari Aceh. Melalui beberapa orang muridnya tarekat Syattariyah mulai tersebar ke berbagai penjuru Melayu-Indonesia.

Tarekat Syattariyah ialah tarekat yang paling awal dan mengakar di sebagian masyarakat Sumatera Barat. Ia merupakan salah satu contoh tarekat yang masih memegang teguh keyakinannya di tengah maraknya perkembangan teknologi. Tarekat Syattariyah yang berkembang di Minangkabau khususnya di Ulakan Padang Pariaman ini dibawa oleh seorang khalifah yang bernama Syekh Burhanuddin yang merupakan murid dari Abdurrauf al-Sinkili.

Penyebaran islam di Minangkabau tidak terlepas dari peran Syekh Burhanuddin yang bertarekat syattariyah. Berkat keuletannya, Syekh Burhanuddin mampu meng-islamkan raja Pagaruyung waktu itu, sehingga beliau mendapatkan

⁹⁴Moh Rosyid, “Daya Perikat Menjadi jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus”, Jurnal Esoterik, Vol. 5, No. 1 (2019), 97.i

izin menyebarkan agama islam di tanah Minangkabau. Daerah pertama yang di masuki Syekh Burhanuddin sepulangnya dari Aceh ialah pesisir barat Minangkabau, yaitu daerah Tanjung Medan, Ulakan dan disana yekh Burhanuddin mendirikan *surau* yang dulu di beri nama *Surau Batang Jalatang* dan kini lebih dikenal masyarakat ulakan dengan *Surau Gadang*. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, suaru ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Jamaah Syattariyah sendiri terlihat mencolok keberadaannya saat penentuan awal bulan *qomariyah*, terutama penetapan satu Ramadhan dan satu Syawal yang mana jamaah Syattariyah menggunakan metode *rukyatul hilal* yang sedikit berbeda dengan pemerintah, yang mereka sebut dengan *maniliak bulan* yaitu melihat hilal tanpa menggunakan alat bantu teropong. *Maniliak bulan*

Pelaksanaan khutbah jamaah Syattariyah baik khutbah jum'at, khutbah hari raya, ataupun khutbah-khutbah lainnya menggunakan bahasa arab, yang mana dibaca diatas mimbar secara tekstual dan tidak ada perubahan teks khutbah tersebut setiap khutbah berikutnya. Seiring berkembangnya zama dan canggihnya tekonologi, jamaah Syattariyah hingga sekarang masih tetap berpegang teguh dan menghormati setiap keputusan para pemimpin mereka.

Para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket zikir, tujuan tersebut ialah sebagai berikut:⁹⁶

- ⁹⁶Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 25.

ak kematian Syekh Burhanuddin, ziarah dilaku
ra sebagai ekspresi rasa hormat yang tinggi dan cinta y
asa dalam pengembangan agama islam. Ziarah dilaku
pengikut Syekh Burhanuddin dan dengan berkem
akin lama penziarah yang datang semakin besar jum
, Idris Dt. Majo Lelo dan Syekh Abdul Rahman o
rkeinginan untuk mengatur kedatangan penziarah, ag
ik. Namun pada waktu itu belum diperoleh kesepak
inggalnya Syekh Burhanuddin, dua orang ulama pewa
in yaitu Syekh Kepala Koto Pauh Kamar dan Syekh T
o di Kalampayan Ampalu Tinggi mengambil bermus
lama tarekat syattariyyah lainnya untuk merumuskan

ak kematian Syekh Burhanuddin, ziarah dilaku
ra sebagai ekspresi rasa hormat yang tinggi dan cinta y
asa dalam pengembangan agama islam. Ziarah dilaku
pengikut Syekh Burhanuddin dan dengan berkem
akin lama penziarah yang datang semakin besar jun
, Idris Dt. Majo Lelo dan Syekh Abdul Rahman o
rkeinginan untuk mengatur kedatangan penziarah, ag
ik. Namun pada waktu itu belum diperoleh kesepak
inggalnya Syekh Burhanuddin, dua orang ulama pewa
in yaitu Syekh Kepala Koto Pauh Kamar dan Syekh T
o di Kalampayan Ampalu Tinggi mengambil bermus
lama tarekat syattariyyah lainnya untuk merumuskan

ak kematian Syekh Burhanuddin, ziarah dilak
ra sebagai ekspresi rasa hormat yang tinggi dan cinta y
asa dalam pengembangan agama islam. Ziarah dilak
pengikut Syekh Burhanuddin dan dengan berkem
akin lama penziarah yang datang semakin besar jun
, Idris Dt. Majo Lelo dan Syekh Abdul Rahman o
rkeinginan untuk mengatur kedatangan penziarah, ag
ik. Namun pada waktu itu belum diperoleh kesepak
inggalnya Syekh Burhanuddin, dua orang ulama pewa
in yaitu Syekh Kepala Koto Pauh Kamar dan Syekh T
o di Kalampayan Ampalu Tinggi mengambil bermus
lama tarekat syattariyyah lainnya untuk merumuskan

berbagai persoalan keagamaan di kalangan penganut *tarekat syattariyyah* seperti penentuan awal bulan Ramadhan dan hari Idul Fitri. Akhirnya dalam pertemuan itu diputuskan bahwa ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan akan dilaksanakan secara rutin pada setiap Rabu. Maka dimulailah ziarah bersama ke makam Syekh Burhanuddin pertama kalinya pada hari *Arba'* 16 Safar 1316 H yang dikenal dengan istilah bersafar *basapa*. *Sapa gadang* dilaksanakan pada hari Rabu minggu kedua bulan Safar dan *Sapa ketek* dilaksanakan pada hari Rabu minggu ketiga.

2. Tujuan dan Motivasi *Basapa*

Dalam pelaksanaannya, basapa dilakukan secara individual maupun berkelompok. Pelaksanaan sapa secara individual dilakukan di lapangan sekeliling makam dan di dalam Masjid Syekh Burhanuddin. Sedangkan safar yang dilakukan secara berkelompok dilakukan dilapangan dalam kompleks makam yang diberi tenda ataupun tidak dan disurau-surau yang telah ada di sekeliling makam. Kelompok penziarah lainya juga melakukan aktivitas safar di luar kompleks makam, dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk dan daerah terbuka di Pantai Ulakan. Secara umum penziarah yang datang basapa ialah untuk melakukan ziarah, melepas nazar, memperoleh kesehatan dan ketenangan. Berikut ialah deskripsi dari tujuan-tujuan basapa oleh penziarah:

a. Berziarah

Orang-orang banyak mengunjungi makam-makam di Indonesia, apalagi kalau makamnya dianggap keramat. Kunjungan ke makam tersebut dikenal dengan nama ziarah dalam agama islam. secara umum orang yang

Peziarah yang datang ke makam Syekh Burhanuddin pada waktu bersafar memiliki nilai tersendiri. Mereka mengakui dan meyakini kebesaran Syekh Burhanuddin yang telah berjasa dalam mengembangkan agama islam di Minangkabau. Mereka menyatakan bahwa sebaik-baiknya berziarah ialah ke makam Nabi, tetapi karena mereka tidak mampu melakukannya oleh karena itu mereka datang berziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Mereka berlogika bahwa kita bisa beribadah mengenal Tuhan dan agama islam karena adanya Nabi Muhammad, para khalifah dan guru-guru yang menyebarkan agama islam. Syekh Burhanuddin ialah seorang ulama atau guru yang besar pengaruhnya dalam perkembangan agama islam di Minangkabau. Oleh karena itulah patut diberikan penghormatan kepada arwah beliau dengan cara datang berziarah ke makamnya.

[illegible]

Sebagian besar peziarah yang datang basapa ialah dalam rangka untuk melakukan nazar yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam agama islam nazar merupakan suatu janji yang harus dipenuhi, apalagi kalau nazar tersebut sudah disebutkan dan didengar orang lain. Jadi nazar merupakan keinginan atau niat yang harus dipenuhi. Sebagai contoh seorang ibu yang menginginkan anak perempuan dan bernazar jika dapat maka ia akan menyumbang untuk pembangunan masjid. Demikian juga halnya para peziarah yang datang basapa ke makam Syekh Burhanuddin. Pelaksanaan nazar dihubungkan dengan arwah Syekh Burhanuddin, yaitu untuk mendapatkan safaat dan limpahan berkat dari setiap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan. Ada yang melakukan pelepasan nazar dengan menyembelih seekor kambing diwaktu basapa, *mando'a* di kompleks makam Syekh Burhanuddin dan ada juga dengan memberikan sumbangan uang yang

dimasukkan ke dalam kotak infak yang besar di dekat makam Syekh Burhanuddin.⁹⁷

Karna Syekh Burhanuddin merupakan orang pilihan atau dekat dengan Allah, orang-orang berharap dengan cara bertawasul semoga permintaannya dikabulkan oleh Allah.

c. Memperoleh Kesehatan dan Ketenangan

Tujuan lain dari peziarah yang datang basapa ke Ulakan ialah untuk memperoleh kesehatan dan ketenangan. Caranya ialah dengan melakukan aktivitas religi seperti shalat, berdoa dan berzikir selama malam safar dilaksanakan. Aktivitas keagamaan tersebut dilakukan dengan menghubungkannya kepada arwah Syekh Burhanuddin, kepada Allah yaitu dengan memposisikan Syekh Burhanuddin sebagai orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan individu lainnya dan meyakini telah dekat dengan Allah. Menurut peziarah, mereka menerima ajaran islam dari guru, guru dari orang saleh dari Syekh dan dari Nabi. Seorang muslim tidaklah mendapatkan ajaran islam begitu saja dari Allah tetapi menghubungkan aktivitas religi dan doa-doa yang diminta kepada Allah melalui arwah Syekh Burhanuddin. Oleh karena itulah mereka datang basapa dan memohon kesehatan dan ketenangan kepada Allah melalui arwah Syekh Burhanuddin.⁹⁸

3. Partisipan tradisi *Basapa*

Tradisi ini cukup menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, karena jika di lihat dari setiap tahunnya ribuan orang selalu bertambah

⁹⁷Wawancara, 21 Juni 2021, 17:30.

⁹⁸Wawancara, 23 Juni 2021, 14:00

Pelaksanaan upacara *basapa* dilakukan dua kali, yaitu *sapa gadang* dan *sapa ketek*. *Sapa gadang* ialah upacara *basapa* pertama yang dilakukan setelah tanggal 10 di bulan Safar. Dinamakan dengan *sapa gadang* dikarenakan kesempatan ini diperuntukkan bagi masyarakat dari daerah *Darek*. *Sapa ketek* dilaksanakan pada minggu kedua setelah *sapa gadang*. Pada saat ini pengunjung lebih rama dari *sapa gadang*, karena umumnya pengunjung pada *sapa gadang* juga melakukan ziarahnya untuk kedua kalinya.

Dalam penyelenggaraannya, kegiatan basapa terbagi ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu:

Masjid Tuo ialah masjid yang dibangun sebagai tempat bagi Syekh Burhanuddin mengajarkan agama islam kepada para muridnya disamping sebagai tempat ibadah. Kegiatan ini memiliki maksud untuk mengenang atau mengingat sejarah tempat pertama kali Syekh Burhanuddin mengajarkan dan menebarkan agama islam pertama kali.

...boih Gadang, Pakandangan, dan lain-lain Masing-masing
...n seorang murshid dalam berzikir.
...ng-masing kelompok berkumpul didepan surau m...
...pleks makam maupun didalamnya. Bagi beberapa jam...
...awal. Mereka yang datang lebih awal bermaksud untu...
...a sebentar ke pantai sambil menunggu maghrib datang...
...t maghrib, mereka bergegas ambil wudhu dan sl...
...Setelah selesai shalat, acara dilanjutkan dengan ta...
...waktu shalat isya. Zikir bersama atau yang biasa di...
...elah shalat isya.
...arakat yang datang tidak hanya melakukan ziarah, s...
...gunjung yang berdatangan ada yang bermaksud untu...

...bah Gadang, Pakandangan, dan lain-lain Masing-masing
...n seorang murshid dalam berzikir.
...ng-masing kelompok berkumpul didepan surau m...
...pleks makam maupun didalamnya. Bagi beberapa jam...
...awal. Mereka yang datang lebih awal bermaksud untu...
...a sebentar ke pantai sambil menunggu maghrib datang...
...t maghrib, mereka bergegas ambil wudhu dan sh...
...Setelah selesai shalat, acara dilanjutkan dengan ta...
...waktu shalat isya. Zikir bersama atau yang biasa di...
...elah shalat isya.
...arakat yang datang tidak hanya melakukan ziarah, s...
...gunjung yang berdatangan ada yang bermaksud untu...

...bah Gadang, Pakandangan, dan lain-lain Masing-masing
...n seorang murshid dalam berzikir.
...ng-masing kelompok berkumpul didepan surau m...
...pleks makam maupun didalamnya. Bagi beberapa jam...
...awal. Mereka yang datang lebih awal bermaksud untu...
...a sebentar ke pantai sambil menunggu maghrib datang...
...t maghrib, mereka bergegas ambil wudhu dan sh...
...Setelah selesai shalat, acara dilanjutkan dengan ta...
...waktu shalat isya. Zikir bersama atau yang biasa di...
...elah shalat isya.
...arakat yang datang tidak hanya melakukan ziarah, s...
...gunjung yang berdatangan ada yang bermaksud untu...

Apakah kamu mau saya beritahu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah? Tentulah mau, siapa yang tidak mau jika diberitahu cara dekat dengan Allah. Jawabannya ialah perbanyak zikrullah zikir kepada Allah. Kalimat zikir banyak ditemukan. Subhanallah merupakan kalimat zikir, lā ilāha illā Allāh kalimat zikir, alhamdulillah kalimat zikir dan yang lainnya. Tetapi dalam sebanyak kalimat zikir tersebut kalimat lā ilāha illā Allāh merupakan kalimat paling tinggi. Dengan berzikir sebanyak 70.000 kali maka kita akan terhindar dari api neraka. Adapun manfaat yang dirasakan ialah hati dan jiwa menjadi tenang.¹⁰¹

Zikir yang kita lakukan di makam Syekh Burhanuddin bertujuan dengan cara bertawassul kepada beliau, semoga apa yang kita minta dapat dikabulkan oleh Allah dan lebih makbul lagi doa yang kita panjatkan. Dengan berzikir disana kita dapat merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa¹⁰²

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, wawancara yang dilakukan dengan Uniang Apuak dan Apriandi, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua yang mengikuti tradisi *Basapa* yang tidak mengetahui makna dan tujuan dari zikir *Basapa*. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Basapa* dapat dijadikan sebagai ladang amal dan tempat untuk mohon ampunan serta doanya cepat dikabulkan dengan cara bertawassul kepada

¹⁰² Apriandi, *wawancara*, Padang: 21 Juni 2021, 10:00.

Syekh Burhanuddin. Mereka akan merasakan ketentraman hati dan ketenangan jiwa.

B. Implementasi Ayat-Ayat Zikir dalam Tradisi *Basapa*

Secara sederhana, implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi ayat-ayat zikir dalam tradisi *Basapa* ialah pelaksanaan atau penerapan ayat-ayat zikir dalam tradisi *Basapa*. Zikir dalam tradisi *Basapa* dilakukan setelah menyelesaikan shalat wajib yaitu sehabis shalat isya. Sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 103:

إِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ¹⁰³

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring

Zikir dalam tradisi *Basapa* menggunakan zikir *jahr* yaitu zikir dengan suara keras yang dipimpin Imam dan diikuti oleh jama'ah. Zikir *Jahr* dilakukan guna agar para jamaah mudah belajar dan melafalkan zikir. Cara zikir secara *jahr* tidak disalahkan atau bukan bid'ah. Sebagaimana pandangan ulama mazhab Hambali yaitu Syaikh Al-Utsaimin menegaskan bahwa zikir setelah shalat wajib itu diucapkan secara *jahr*. Lafaz zikir yang dibaca dalam *Basapa* ialah zikir *lā ilāha illā Allāh*.

Allah memerintahkan umatnya untuk senantiasa berzikir sebanyak-banyaknya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 41

104 ۞ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

¹⁰³Alquran, 4: 103.

¹⁰⁴ Alquran, 33: 41.

Penelitian living quran, peneliti mengkaji mengenai tradisi berzikir di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Tapakis masih banyak kekurangan an kesalahan. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun untuk skripsi berikutnya lebih baik lagi.

- [illegible]

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tuanke Mufti / Jamcaris
Jabatan : Mufti / Murshid
Alamat : Blok pisang

Menerangkan bahwa:

Nama : Indah Selvia Kelviana
NIM : E93217064
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Benar-benar telah melakukan penelitian (observasi, pemotretan, wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “TRADISI BERZIKIR DALAM TAREKAT SYATTARIAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)”. Dan dengan ini pula judul ini belum pernah diteliti untuk kepentingan yang sama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Toboh Rawang, 29 Juli 2021
Yang mengesahkan

Tuanfu Mufti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sabaruddin, katib Malin Malano
Jabatan : Juru kunci, Pengurus Masjid Agung
Alamat : Korong Pasa ulakan

Menerangkan bahwa:

Nama : Indah Selvia Kelviana
NIM : E93217064
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Benar-benar telah melakukan penelitian (observasi, pemotretan, wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “TRADISI BERZIKIR DALAM TARIKAT SYATTARIAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)” Dan dengan ini pula judul ini belum pernah diteliti untuk kepentingan yang sama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Toboh Rawang, 4 Juli 2021
Yang mengesahkan

Amis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsimar
 Jabatan : Murid
 Alamat : Toboh Rawang

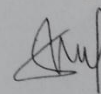
Menerangkan bahwa:

Nama : Indah Selvia Kelviana
 NIM : E93217064
 Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Benar-benar telah melakukan penelitian (observasi, pemotretan, wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "TRADISI BERZIKIR DALAM TARIKAT SYATTARIAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)" Dan dengan ini pula judul ini belum pernah diteliti untuk kepentingan yang sama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Toboh Rawang, 23 Juni 2021
 Yang mengesahkan



Syamsimar

(Fahmi Husaini)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Mujib. *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6. Desember 2015
- Abdul Hafidz dan Rusydi. *Konsep Zikir dan Doa Perspektif Alquran*. Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Vol.No.6.Issue No. 1.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Doa sebagai Penyembuh*. Bandung: al Bayan. 1998
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*. Jurnal Walisongo. Volume 20. Nomor 1. 2012
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshari Umar Sitanggal. Semarang: Thaha Putra. 1988
- al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani press. 1999
- Apriandi, wawancara, Padang: 21 Juni 2021, 10:00
- Arsyad, Mustamin. *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Aaran Tasawuf*. Makassar: Baji Bicaa Press. 2012
- Azizah, Rochmah Nur. Skripsi: *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Baqarah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2016
- Badriyah, Zaenab Lailatul. Skripsi: *Praktik Khataman Al-quran di Hotel Grasia (Studi Living Quran)*. Semarang: UIN WALISONGO. 2018
- Chirzin, Muhammad, "Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam Alquran" dalam *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis*. ed Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras. 2007
- Chozin, Fadjrul Hakam. *cara mudah menulis karya ilmiah*. TK: Alpha. 1997
- Fahmi Husaini, wawancara, Padang: 02 Juli 2021, 13:30
- Farhan, Ahmad. *Living Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Alquran*. Jurnal El-Afkar, Vol. 6.No. II. Juli-Desember 2017

- Faturrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008
- Fitra, Sulhan Abu. *Zikir dan Do'a Nabi saw*. Jakarta: Republika Penerbit. 2013
- Ghazali. *al-Munqidh min adh-Dhalal*. Kairo: t.p.1316 H
- Ghofur, Samsul Min. *Rahasia Zikir dan Doa*. Jogjakata: Darul Hikmah. 2010
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 22. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988
- Idris, Muhammad. *Konsep Zikir Dalam Alquran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makassar. 2016
- Jamaris Tuanku Mufti, wawancara, Padang: 29 Juni 2021, 11:00.
- J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Junaedi, Didi. *Memahami Teks, Melahirkan Konteks. Jurnal of Quran dan Hadis Studies*. Vol. 2.No. 1. 2013
- _____, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran. Jurnal Of Quran and Hadis Studie*. Vol. 4.No. 2. 2015
- Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlepi. *Dahsyatnya Do'a dan Zikir*. Jakarta: Qultum Media. 2008
- Maghfiroh. *Ad-Darb Dalam Alquran Surah an-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Quran Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)*. Tesis. Palembang: Universitas Raden Fatah. 2019
- Mansur, Muhammad. *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*. Yogyakarta: TH Pres. 2007
- _____, M. *Living quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*. dalam Sahhiron Syamsuddin (ed.). *Metode Penelitian Living quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007
- _____, dkk. *Metodologi Penelitian Living quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press. 2007
- Mashuri, Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011

- Muchtar, Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2011
- Nasution, Harun. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM. 1990
- Nasution, S. *Metode Research "Penelitian Ilmiah"*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Karya Agung. 2008
- Nurbaksh, Javad. *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*. Jakarta: Serambi. 2004
- Qusyairi, Abdul Karim al. *Risalah al-Qusyairi fiy Ilmy at-Tasawuf*. Kairo: 'Ali Sabih wa Auladuh. t.t
- Rahmat. Skripsi: *Tradisi Zikir Bejamaah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (Studi Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, kec. Mapili, kab. Polewali Mandar)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2020.
- Rosyid, Moh. *Daya Perekat Menjadi jamaah Tarekat Syattariyyah di Kudus*. Jurnal Esoterik, Vol. 5. No. 1. 2019
- Sabbaruddin Katib Malin Malano, wawancara, Padang: 04 Juli 2021, 14:00.
- Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat*. Bandung: Humaniora. 2005
- Sa'diah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2007
- Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2006
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Karya Agung. 2008
- Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2004

- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Suteja. *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011
- Syakur, M. Asywadi. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 1997
- Syamsimar, wawancara, Padang: 23 Juni 2021, 10:00.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*. dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metode Penelitian Living quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007
- Sya'rani, Abdul Wahab. *Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rafah Qaaid ash-Shufiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.t
- Taimiyah, Ibnu. *Naqd al-Mantiq*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah. 1951
- Uniang Apuak, wawancara, Padang: 21 Juni 2021, 14:30.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*. Jakarta: CV Atisa. 1992
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama. 1986
- Yusuf, M. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living quran*. dalam M. Mansyur. dkk. *Metodologi Penelitian Living quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press. 2007